

Berharap Pemilu Lebih Ramah Kelompok Rentan



Petugas membantu mendorong pemilih berkursi roda di Lahat. KR-Dok Aisyiyah

WAJAH sumringah ditampilkan Bu Tik, ketika putranya datang bersama petugas Pemilu. Usianya yang sudah lanjut tidak menghalangi keinginan untuk menggunakan hak politik: memilih. Namun kondisi 'sepuh'nya membuat tidak mampu bila harus berjalan ke TPS 039 Minomartani, Sleman.

Ketika kondisinya dilaporkan, ungkap Ketua Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) Taufiq, kami wajib mengunjungi. "Saya bersama Linmas, saksi dan siapa lagi ya, datang berkunjung di waktu yang sudah mepet. Sehingga begitu Bu Tik selesai nyoblos, kami pulang tepat pukul 13.00," jelas Taufiq.

Namun tidak semua petugas KPPS menerima laporan dan merespons dengan baik. Yuni mengungkap pengalaman mencari solusi mengenai kondisi orangtuanya yang harus menggunakan alat bantu 'kaki tiga' untuk berjalan. Saran 'bawa KTP' saja mungkin bisa diwakilkan pun sempat diterima. Dan ketika hari H sampai di TPS 018 Mlandangan ia melaporkan hal tersebut, responsnya tidak seperti yang diharapkan.

"Waktu itu, saya positive thinking saja. Mungkin karena petugas sedang sibuk, sehingga tidak memperhatikan," ujarnya. Namun hingga pencoblosan berakhir, tidak ada petugas yang datang ke rumah.

Belasan kilometer dari Minomartani, Parjiman merasa puas. Sebagai warga yang sedang sakit dan dirawat di rumah, laporan kondisinya mendapat perhatian dari Panitia Pemilu di TPS 51 Wonocatur, Bantul. Setelah keluarga melaporkan, ada petugas KPPS didampingi Bawaslu dan saksi mengunjunginya. Bahkan di TPS 51 ini, seorang penyandang disabilitas intelektual pun tetap mendapatkan hak politiknya. Dengan persetujuan panitia, ia mendapat dampingan dari saudara kandungnya.***

Tidak semua pemilih kelompok rentan: lansia, ibu hamil, penyandang disabilitas mendapat layanan yang baik dalam Pemilu 2024 kemarin. Meski pelaksanaan Pemilu inklusif mengalami trend ke arah lebih baik, namun menurut Sekretaris Umum PP Aisyiyah Dr

Tri Hastuti NR, masih ada 'PR' menuju Pemilu Inklusif. "Dan ini harus menjadi pembelajaran agar menjadi perbaikan di masa mendatang. Apalagi, November 2024 mendatang kita kembali punya 'gawe' bernama Pemilihan Kepala Daerah serentak di Indonesia," sebut Tri Hastuti saat Diseminasi Hasil Pemantauan Pemilu 2024 di Kantor PP Aisyiyah, Kamis (22/2). Artinya, KPU dan Bawaslu harus bekerja lebih keras mewujudkan Pemilu Inklusif.

Aisyiyah tentu tidak asal menyebut. Dalam rangka mendorong penyelenggaraan Pemilu substansif dan inklusif, Aisyiyah melakukan pemantauan Pemilu dengan melibatkan 210 pemantau di 210 TPS di 104 desa, 38 kecamatan, 10 kabupaten dan 5 provinsi. Ke-10 kabupaten tersebut ialah Kolaka dan Muna Barat di Sulawesi Tenggara, Banjar dan Hulu Sungai Utara (Kalimantan Selatan), Banyuwangi dan Lahat (Sumatera Selatan), Probolinggo dan Bojonegoro (Jawa Timur), serta Garut dan Tasikmalaya (Jawa Barat).

Officer Program Inklusi Aisyiyah Hajar Nur Setiawati mengakui ada kesenjangan antara kebijakan dengan pelaksanaan di lapangan, terkait inklusivitas Pemilu bagi kelompok rentan. Namun dengan berfokus pada inklusivitas TPS bagi lansia dan ibu hamil, menurut Hajar, 174 TPS (83 persen) dengan pemilih ibu hamil dan di semua TPS (100 persen) terdapat lansia. "Seharusnya TPS ramah lansia dan ibu hamil," tambah Sekum PP Aisyiyah.

Dari pemantauan Aisyiyah yang



Sekum PP Aisyiyah Dr Tri Hastuti menyampaikan pengantar Diseminasi Hasil Pemantauan Pemilu. KR-Fadmi Sustiwi

menjadi bagian Konsorsium Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR), Hajar menyebut adalah fakta bila tidak semua lansia bisa menggunakan hak pilihnya. Di 75 TPS (36 persen) pemilih lansia tidak memberikan suara karena beberapa alasan. "Tidak berkenan memilih, tidak bisa memilih karena waktu KPPS sangat terbatas untuk mendatangi tempat tinggal lansia agar bisa memberikan suaranya. Atau tidak ada keluarga yang mengantarkan ke TPS," ujar Hajar.

Padahal jumlah kelompok rentan terutama lansia dan disabilitas ini tidak sedikit. BPS melaporkan, penduduk lansia menurut data 2022 mencapai 10,48 persen. Dari jumlah ini, 65,56 persen lansia muda berusia

60-69 tahun. Sedang data disabilitas BPS 2020 menyebut angkanya 22,5 juta. ***

Sekum PP Aisyiyah mengakui, data riil disabilitas tentu lebih tinggi dari yang dilaporkan. Dari pemantauan di 10 kabupaten terungkap, masih banyak disabilitas yang tidak tercatat di DPT. "10 persen tidak terdaftar di DPT," ujar Tri. Mirisnya, belum semua sarana prasarana di TPS aksesibel untuk disabilitas. Ada 31 TPS (36 persen) yang meja pencoblosannya tidak bisa untuk pengguna kursi roda, meja kotak suara terlalu tinggi di 57 TPS (69 persen) dan belum ada template Braille.

Persoalan minimnya template Braille ini juga dilihat Komas JPPR Nurlia Dian Paramita. Menurutnya, di tengah pelbagai isu dan tantangan Pemilu Luber Jurdil, masih banyak persoalan substansial yang dihadapi. Padahal Pemilu ini spesial karena pemimpin yang hendak dihasilkan harus menjadi pemimpin yang bisa dicontoh untuk membawa Indonesia ke 2045 mendatang.

Mirisnya, belum semua kelompok rentan dapat memilih dengan nyaman. Maka Aisyiyah bersama JPPR akan membawa hasil ini ke KPU-Bawaslu dan pihak terkait lain, agar bisa merangsang pembelajaran mendatang menjadikan Pemilu ramah kelompok rentan. Paling tidak, ketidakhadiran ini tidak akan terulang dalam Pilkada November 2024 mendatang.

(Fadmi Sustiwi)



Sabar menghadapi pemilih lansia. KR-Fadmi Sustiwi

WISATA

ASTANA SUNAN GUNUNGDJATI

Ziarah Makam Wali, Sarat Misteri



Berdoa di depan pintu makam Putri Ong Tien Nio. KR-Fadmi Sustiwi

ROMBONGAN peziarah itu menunggu dengan sabar. Wajahnya tampak letih, namun rasa puas membayang di wajahnya. "Lega sampai di sini, kami dari Pekalongan," ujar seorang ibu dengan ramah.

Ketika di depan Pintu Gapura sudah tidak ada lagi yang berfoto, rombongan tersebut duduk bersila dan memulai Salawat, Tahil dan berdoa. Saat mau pergi, tak lupa menyentuhkan tangan ke pintu bahkan menciumnya. Mereka bukan sedang di depan makam Sang Wali, Sunan Gunungdjati. Bahkan makam pemilik nama asli Syarif Hidayatullah itu masih sangat jauh dari tempat mereka duduk.

"Ini baru pintu pertama. Untuk ke makam Sunan Gunungdjati, terdapat sembilan pintu. Tapi tidak semua bisa masuk ke sana, khusus untuk

keturunan Sunan Gunungdjati," ujar guide Astana Sunan Gunungdjati di Gunung Sembung, Khatam, suatu pagi. Tapi, nanti usai Jumatan, lanjut Khatam, pintu dibuka dan peziarah bisa masuk sampai ke pintu tiga, Pintu Pasujudan.

Khatam mengungkap rombongan datang Jumat pagi. Mengingat Kamis merupakan libur Isra' Mikraj, astana sangat ramai peziarah. Dan besuknya Imlek, ruang sebelah akan dipenuhi peziarah saudara Tionghoa. Sebagaimana diketahui, Sunan Gunungdjati memiliki salah seorang istri yang berasal dari Tiongkok, Putri Ong Tien Nio. "Tempat ini pintu menuju makam Putri Ong Tien yang tidak jauh dari makam Sunan Gunungdjati. Dan ruang ini disediakan bagi saudara kita Tionghoa. Siapa tahu ingin berdoa dengan kepercayaan mereka," jelas

Khatam. Wafat tahun 1568, Sunan Gunungdjati dimakamkan di Astana Gunungdjati, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sunan Gunungdjati -- putra Nyi Rara Santang dan cucu Sri Baginda Maharaja Prabu Siliwangi -- adalah Sultan Cirebon, menggantikan uwak dari pihak ibu, Pangeran Cakrabuana alias Pangeran Walangsungsang.

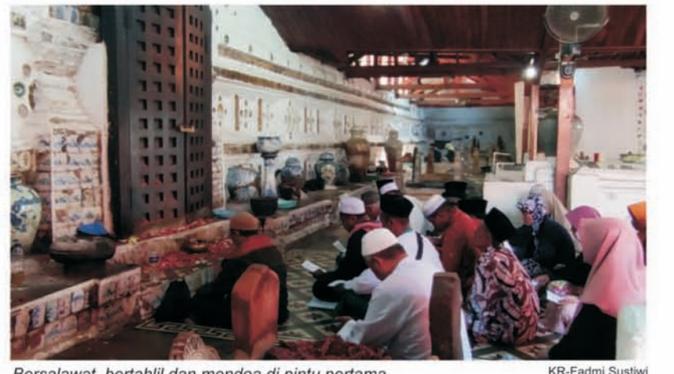
Astana Gunungdjati, tidak jauh dari Kota Cirebon. Hanya sekitar 8 menit perjalanan dengan kendaraan bermotor dan merupakan tempat wisata ziarah dan wisata religi yang sangat populer. Nyaris tidak pernah tutup. Sayangnya, keberadaan para pemintaminta di pintu makam, sangat mengusik. Kesan memaksa sangat terasa. Jika satu diberi, yang lain langsung datang dan bisa mencapai 20-an orang.

"Mestinya hal ini ditata dan jangan dibiarkan. Ini sangat mengganggu peziarah dan wisatawan. Juga sangat merusak citra baik pariwisata Cirebon dan juga citra Islam," ujar Dr Rahma.

Keindahan Arsitektural Astana Sunan Gunungdjati merupakan aset dan kawasan heritage yang harus dikunjungi. Tempat bersejarah yang juga tempat ziarah dan ibadah, menawarkan keindahan arsitektural. Sementara kegiatan keagamaan menawarkan pengalaman yang berharga bagi pengunjung. Sekaligus memburatkan nilai spiritual dan sarat misteri.

Bagaimana tidak penuh misteri? Di kawasan itu terdapat beberapa bangunan yang memperlihatkan gaya arsitektur Islam klasik, seperti kubah, mihrab, dan ornamen-ornamen yang indah. "Dan kompleks pemakaman Sunan Gunungdjati memiliki sembilan pintu. Yakni Pintu Gapura, Pintu Krapyak, Pintu Pasujudan, Pintu Ratnakomala, Pintu Jinem, Pintu Rararoga, Pintu Kaca, Pintu Bacem, dan Pintu Teratai," jelas Khatam.

Meski pada nisan pusara terdapat ukiran rumit, ukiran tersebut menggambarkan berbagai adegan dan simbol yang berhubungan dengan ajaran Islam. Keberadaan ukiran ini kian menjadikan makam Sunan Gunungdjati menjadi bagian warisan budaya yang sangat berharga. "Yang itu menggambarkan motif batik mega mendung. Jadi motif batik mega mendung memang motif batik yang tua," jelas Khatam.



Bersalawat, bertahil dan mendoa di pintu pertama. KR-Fadmi Sustiwi

Perpaduan arsitektural yang menjadi ciri khas peninggalan para Wali, toleransi. Bergapura bentar seperti di Majapahit (Hindu), dengan di dalam berornamen piring keramik Tiongkok. Keramik porselen China ada di mana-mana dan tidak terusik.

Menurut Khatam, semua masih tertempel sesuai aslinya, sejak hampir lima abad silam. Tampilan fisik bangunan makam mencerminkan keindahan seni dan akulturasi budaya serta mencerminkan toleransi yang tinggi.

Astana Sunan Gunungdjati adalah salah satu situs budaya dan sejarah yang terkenal di Indonesia. Tempat peristirahatan terakhir dari salah satu Wali Sanga yang juga Sultan Cirebon. "Mengapa terkesan makamnya tertutup dengan berlapis-lapis pintu? Karena beliau Wali dan juga Sultan. Takut ada

yang mendewakan dan jadi syirik dan juga mungkin ada peninggalan yang harus dijaga jangan sampai hilang," jelas Khatam menjawab pertanyaan.

Sunan Gunungdjati adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran Agama Islam di Jawa Barat. Juga berkontribusi dalam bidang kebudayaan dan politik. Mempraktisai pembangunan berbagai masjid, pesantren, serta pendirian Kraton Cirebon. Juga memiliki peran penting sebagai peletak dasar hukum adat di Jawa Barat melalui cabang Carita Karuhun, yang berisi ajaran-ajaran tradisional Jawa Barat.

Ziarah makam wali, sarat misteri. Karena makam tidak sekadar tempat peristirahatan terakhir. Namun warisan budaya dan sejarah yang sangat berharga. Tentu harus dijaga.

(Fadmi Sustiwi)



Pengunjung memotret ikon-ikon makam Sunan Gunungdjati, tembok berornamen keramik China. KR-Fadmi Sustiwi



Kompleks makam dari luar Gapura Bentar. KR-Fadmi Sustiwi